

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Penggunaan *Gadget*

###### a. Pengertian *Gadget*

Saat ini *Gadget* bukanlah barang elektronik yang asing lagi kita dengar, hampir semua orang memilikinya baik dari kalangan tua maupun kalangan kawula muda. Semua orang dapat mengaplikasikan dan menggunakan *Gadget* dengan sangat mudah. Bahkan, di zaman sekarang ini anak-anak dan remaja sudah akrab sekali dengan alat elektronik yang canggih ini. *Gadget* memiliki fungsi praktis, yaitu untuk memudahkan segala aktivitas manusia. Benda elektronik canggih satu ini selalu menawarkan hal-hal yang baru dalam setiap fitur-fiturnya, *Gadget* merupakan benda canggih yang diciptakan lebih cerdas daripada teknologi normal pada masa penemuannya.

*Gadget* menawarkan fitur yang menarik serta membuat anak-anak mudah akrab dengannya. Tetapi, pemakaian *Gadget* terus-menerus berakibat kurang baik, untuk sikap anak dalam kesehariannya. Saat ini, anak-anak selalu memanfaatkan gadget untuk membuatnya kecanduan dan menjadikannya hal yang harus mereka lakukan setiap hari. Fakta bahwa anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teknologi daripada belajar atau berinteraksi dengan lingkungannya tidak dapat dibantah. Ini penting karena anak kecil yang menggunakan teknologi lebih impulsif, ingin tahu, dan cenderung bertindak boros. Akibatnya, orang tua saat ini perlu lebih memperhatikan bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nurhaeda, 2018, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam di PAUD Terpadu Mutiara Palu*, Journal : *Early Childhood Education Indonesian Journal*, Vol. 1 No. 2, h.71.

*Gadget* menurut Widyawati merupakan sebuah fitur elektronik kecil yang mempunyai kecil yang memiliki kegunaan spesial, antara lain *smartphone*, semacam telepon dan *blackberry*, serta laptop (Perpaduan antara laptop dan internet).<sup>10</sup> Rosady Ruslan, sebaliknya, berpendapat bahwa gadget adalah peralihan dari teknologi terkini dengan keahlian terbaik, memiliki karakteristik terkini dengan tujuan dan fungsi yang unggul, lebih bermanfaat dan mudah beradaptasi. Sejalan dengan perkembangan zaman, interpretasi *Gadget* menjadi semakin kompleks. Seringkali *smartphone*, laptop dan produk baru yang telah diluncurkan juga dianggap sebagai *Gadget*.<sup>11</sup>

Gadget adalah barang elektronik atau mekanik dengan fungsi yang berguna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>12</sup> Istilah "gadget" berasal dari kata bahasa Indonesia "gawai", yang menunjukkan perangkat atau alat yang memiliki aplikasi praktis dan kemampuan yang secara fisik lebih maju daripada teknologi yang diproduksi sebelumnya. *Smartphone*, tablet, laptop, dan iPad adalah beberapa contoh perangkat yang menggunakan teknologi untuk menyimpan program dan informasi tentang dunia.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa *Gadget* atau gawai adalah perangkat elektronik yang canggih mudah digunakan fungsional, dan berguna untuk mempermudah manusia mendapatkan informasi tentang berbagai hal di dunia, *Gadget*, juga dapat diartikan sebagai inovasi baru dari suatu benda atau alat.

---

<sup>10</sup> Widiawati, 2014, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*, Jakarta : Universitas Budi Luhur, h.106.

<sup>11</sup> Rosady Ruslan, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet II, h. 24.

<sup>12</sup> Ananda S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Surabaya : CV Cahaya Agency, h. 117.

<sup>13</sup> Jarot Wijanarko. 2016. *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta Selatan: Indonesia Bahagia. h. 3.

## b. Fungsi dan Dampak Penggunaan *Gadget* pada Anak

Fungsi dari *Gadget* menurut para ahli komunikasi adalah sebagai berikut:

### 1. Untuk Mengakses Internet

Internet adalah salah satu fungsi gadget yang paling terkenal dan sering digunakan karena memudahkan kita untuk berkomunikasi, mendapatkan materi untuk memperluas pengetahuan, dan menyelesaikan tugas sekolah.

### 2. *Fashion Style*

*Gadget*, juga bisa menjadi gaya hidup, dimana orang menggunakan *Gadget* untuk meningkatkan rasa percaya diri atau status sosialnya, agar tidak ketinggalan zaman dan *trend* di masa sekarang.

### 3. Hiburan

*Gadget* juga sangat membantu menghilangkan penat berkat fitur hiburan yang diberikan oleh fitur m *Gadget*. Misalnya seperti musik, *game*, video dan *software* multimedia yang lainnya.<sup>14</sup>

Ada dampak positif dan negatif penggunaan *Gadget* bagi anak dampak positif penggunaan *Gadget* antara lain :

#### 1) Alat Komunikasi

Kehadiran *Gadget* bisa menjadi alat komunikasi untuk memudahkan kita berhubungan, misalnya dengan berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, dan teman.

#### 2) Alat Informasi yang membantu pembelajaran Sekolah

Sebagai alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, misalnya bisa dengan membuka aplikasi yang mempermudah pembelajaran jangkauan jarak jauh, dengan memanfaatkan aplikasi *platform* pembelajaran, contohnya dengan video *youtube* dapat mempermudah orang tua dalam memahami materi pembelajaran, bagi anak harus tetap diawasi dan didampingi dalam menggunakan *Gadget*.

---

<sup>14</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, h. 27.

3) Alat untuk memutar musik atau hiburan

Dengan adanya alat pemutar musik anak dapat belajar membaca Alquran, do'a dan mendengarkan tilawah serta sholawat, karena kebiasaan mendengarkan bisa juga menjadi sarana untuk membantu anak cepat menghafal Alquran.

4) Alat berkembangnya imajinasi

Mengembangkan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, misalnya dengan membuat konten *youtube* cara membuat sesuatu hal yang tadinya rumit menjadi lebih mudah.

5) Meningkatkan rasa percaya diri

Ketika anak dapat menciptakan sebuah hasil karya elektronik yang banyak dilihat dan disaksikan oleh orang lain, hal ini dapat menjadi apresiasi bagi diri anak, perihal ini dapat berdampak pada bertambahnya rasa percaya diri untuk menciptakan hal yang baru.<sup>15</sup>

Anak-anak yang menggunakan gadget cenderung kurang belajar dan terlibat dengan lingkungannya, seperti ketika mereka menjadi sedentary dan lebih memilih diam di depan gadget mereka saat bermain game daripada bangun dan bergerak. Menurut Simamora, dampak elektronik lebih sering dirasakan secara negatif ketimbang positif. Ini karena konten yang dapat diakses oleh anak muda, gamer, YouTube, dan lainnya.<sup>16</sup>

Dampak negatif dari *Gadget* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut :

a) Sukar Fokus Pada Dunia Nyata

Kecanduan *Gadget* dapat menyebabkan kebosan, kecemasan, dan kemarahan pada anak jika dijauhkan dengan *Gadget*. Jika anak nyaman bermain dengan *Gadget* nya, maka anak akan merasa asyik dan suka menyendiri da memainkan *Gadget* tersebut. Perihal ini dapat

---

<sup>15</sup> Ai Farida, dkk, 2021, *Optimalisasi Gadget dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak*, Jurnal : Inovasi Penelitian, Vol. 1 No. 8, h.1706-1707.

<sup>16</sup> Simamora, 2016, *Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Pendidikan Dasar*, Jurnal : Kultur Demokrasi, Vol. 6 No.4 h. 1-16

mengakibatkan anak akan mengalami kendala saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bergaul dan bermain dengan anak seusianya.

b) Terhalangnya Fungsi *Prefrontal Cortex*

Perkembangan otak anak bisa dirugikan oleh kecanduan gadget. Area otak yang bertanggung jawab untuk mengendalikan emosi, pengendalian diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan prinsip moral lainnya dikenal sebagai korteks prefrontal, atau PFC. Anak-anak yang bermain game online mengalami gangguan fungsi PFC karena otak mereka memproduksi hormon dopamin secara berlebihan.

c) *Introvert*

Anak-anak yang kecanduan gadget mungkin percaya bahwa gadget adalah segalanya bagi mereka. Ketika diambil dari teknologi, anak-anak akan menjadi gelisah. Mereka bermain dengan elektronik hampir sepanjang waktu luang mereka. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang dekat dengan orang tua mereka, dan mereka juga cenderung lebih tertutup..<sup>17</sup>

d) Penggunaan gadget secara terus-menerus dan berlebihan tanpa istirahat dapat mengganggu kesehatan..<sup>18</sup>

e) Penggunaan perangkat melibatkan pemutarannya lebih dari dua jam berturut-turut; jika gadget diambil, anak dapat menjadi gelisah, menangis tak terkendali, atau mengamuk, yang dapat memengaruhi perilaku sosialnya. Anak-anak yang terbiasa bermain dengan teknologi misalnya.

Fatma Fitriani mengatakan dampak negatif dari adanya *Gadget* dapat menurunkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Masalah ini menyebabkan penurunan rasa sosialisasi antara anak-anak; Anak-anak

<sup>17</sup> Widiawati, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*, h.177.

<sup>18</sup> Wahyu Novitasari, 2016, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini 5-6 tahun*, Vol. 5 No. 3, h. 2

yang terlalu sering menggunakan gadget kehilangan minat terhadap lingkungannya dan jarang menyapa, yang dapat mengganggu perkembangan psiko-sosialnya. Perkembangan psikososial anak menurun, dan akhirnya ia kehilangan minat terhadap lingkungannya.<sup>19</sup>

### c. Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Gadget ini memiliki aplikasi rekreasi seperti jejaring sosial, video, gambar, dan bahkan video game selain aplikasi untuk mempelajari huruf dan gambar serta membuat sketsa. Pada kenyataannya, anak-anak sering memanfaatkan teknologi untuk bermain game daripada mengerjakan pekerjaan rumah, pergi ke suatu tempat, atau berkumpul dengan teman. Anak-anak akan menghabiskan waktunya dengan bermain game di bidang teknologi.<sup>20</sup> Misalnya, itu harus digunakan sesering mungkin, seperti aplikasi YouTube, untuk memungkinkan anak-anak memanfaatkan teknologi secara maksimal sebagai alat belajar yang menyenangkan. Namun, Ingatlah bahwa anak muda yang menggunakan gadget secara berlebihan akan menjadi ketergantungan dan kecanduan. Akibatnya, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap seberapa banyak teknologi yang digunakan anak-anak mereka. Menurut Maulida tanda-tanda kecanduan pada anak *Gadget* antara lain :

1. Hilangnya keinginan untuk bergerak.
2. Cenderung berbicara tentang teknologi sepanjang waktu.
3. Ditandai dengan sering menolak perintah jika mencegahnya mengakses *Gadget*.
4. Memiliki mood yang mudah berubah, karena mempunyai sifat yang gampang tersinggung.
5. Egosentris, tidak mau berbagi dalam menggunakan *Gadget* dengan orang lain.

---

<sup>19</sup> Fatma Fitriani, 2020, *Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Psikologi Anak*

<sup>20</sup> Nurhaeda, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam di PAUD Terpadu Mutiara Palu*, Vol. 1 No. 2, h.72.

6. Melakukan kebohongan, karena anak tidak bisa lagi lepas dari *Gadget* nya, oleh sebab itu anak mencari alasan dengan cara apapun supaya anak bisa tetap memakai *Gadget* nya walaupun, dalam keadaan tidur.

Menurut pembedaan yang diberikan, anak kecil yang menggunakan elektronik mengurangi kesempatan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua, teman, dan orang-orang di lingkungan terdekatnya.<sup>21</sup> Efek merugikan dari penggunaan gadget, yaitu akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak-anak lebih banyak meniru adegan animasi, kurang terlibat dalam interaksi sosial karena mereka lebih suka bermain dengan anak lain yang menggunakan gadget, dan mengembangkan kecanduan game yang mencegah mereka melakukan aktivitas lain.<sup>22</sup> Dampak *Gadget* terhadap perkembangan sosial anak, di antara lain, yaitu :

1. *Gadget* bisa mengakibatkan negatif terhadap perkembangan anak, hal ini dikarenakan, anak yang terlalu lama bermain dengan *Gadget* mengakibatkan interaksi sosialnya terganggu. Perihal ini, akan membuat anak tumbuh dan kembang dengan kemampuan sosialisasi yang kurang memperdulikan orang lain.
2. Sikap individualistis yang ada pada anak akan mengakibatkan mereka menjadi pribadi yang kurang peduli kepada teman dan lingkungan.<sup>23</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa menjauhkan anak dari *Gadget* di masa pandemi seperti sekarang ini adalah hal yang sulit, dikarenakan karena adanya persoalan orang tua yang juga tidak bisa terlepas dari *Gadget*, disebabkan oleh berbagai faktor , salah satunya ketika orang tua harus bekerja dengan *Gadget*, melakukan komunikasi menggunakan

---

<sup>21</sup>Putri Hana Pebriana, 2017, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vo. 1 Issue 1, h.9

<sup>22</sup>Taufik Amrillah, 2017, *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal : An- Nahdhah Jambi, Vo. 11 No.2, h. 1

<sup>23</sup>Elfiadi, 2018, *Dampak Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal : ITQAN, Vol. 9 No. 2, h.108

*Gadget*, dan banyak aktifitas-aktifitas lainnya yang dilakukan orang tua dengan menggunakan *Gadget*. Persoalan selanjutnya, adalah di masa pandemi seperti ini, anak juga melakukan aktifitas di rumah saja, dan proses pembelajaran tatap muka berganti menjadi dalam jaringan (daring) dengan menggunakan *Gadget*.

Dampak penggunaan *Gadget* bagi anak, bukan hanya memiliki dampak negatif saja, terdapat dampak positifnya. Dampak positif menggunakan *Gadget* pada masa pandemi seperti saat ini, adalah memudahkan anak dalam belajar, dan berkeaktivitas, contohnya dengan *Gadget* anak dapat melihat video-video tutorial dalam membuat sebuah kreativitas, dengan *Gadget* juga anak, dapat belajar membaca, mewarnai, menulis, dan sebagainya. Namun, tetap harus diingat bahwa pemakaian *Gadget* bagi anak harus selalu dibatasi serta didampingi, supaya anak tidak mengalami ketergantungan terhadap *Gadget*, dan hal ini tidak menjadikan kebiasaan buruk bagi anak.

Dampak *Gadget* terhadap perkembangan sosial anak, sangatlah besar dampaknya. Perihal itu dikarenakan adanya dampak negatif yang dari *Gadget* yang berdampak bagi perkembangan sosial anak, dan perubahan perilaku anak bila anak bermain *Gadget* secara kelewatan dan tanpa adanya pengawasan serta batasan waktu dalam menggunakannya. Durasi waktu yang melebihi batas penggunaan *Gadget* pada anak menjadi faktor utama anak akan mengalami kecanduan. Pada dasarnya anak menggunakan *Gadget* untuk bermain game, melihat video yang ada pada aplikasi youtube misalnya, ketika anak menggunakan *Gadget* anak seolah-olah telah menemukan dunianya, anak hanya akan fokus dan menghabiskan waktunya lebih banyak pada *Gadget* dibandingkan melakukan interaksi dengan orang disekitarnya maupun dengan lingkungannya, hal ini akan menjadikan anak menjadi anak yang introvert, pemalu, dan mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan teman sebayanya di dunia nyata.

## 2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

### a. Definisi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Anak menurut perspektif sosial Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, diberi nafkah, dan bahwa anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang berakal budi, memiliki kedudukan yang terhormat, yang keberadaannya diridhoi oleh kehendak Allah. dan yang penciptaannya bertahap. Baik, dan setiap ciptaan menerima anugrah dari Tuhan dengan berbagai manfaat. Surat al-Isra ayat 70 dari Allah mengatakan:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : “Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam, kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka diatasbanyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Upaya untuk memperkenalkan (mensosialisasikan) anak kepada orang-orang di luar dirinya dan lingkungannya serta interaksi berbagai aspek kehidupan yang menciptakan interaksi satu sama lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, dianggap sebagai makna sosial.<sup>24</sup> Ini membahas bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, guru, anggota keluarga, atau orang-orang di lingkungan terdekat mereka.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan atau keadaan sekitar, memberi respon terhadap sesuatu, dan berbagi kepada orang lain. Anak akan mengalami pengalaman sosial, jika orang di dekatnya mengikutsertakan si anak untuk berinteraksi.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dan Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Kencana, h. 134.

<sup>25</sup> Maisarah, 2019, *Matematika & Sains Anak Usia Dini*, Medan : Akasha Sakti. h.14.

Ikatan kelompok manusia serta interaksi individu keduanya merupakan bagian dari proses sosial yang dinamis yang dikenal sebagai interaksi sosial. Saat dua individu pertama kali bertemu, interaksi sosial dimulai; mereka berjabat tangan, saling menyapa, terlibat dalam percakapan, dan kadang-kadang bahkan terlibat dalam konflik. Jenis usaha ini disebut sebagai jenis interaksi sosial.<sup>26</sup> Setiap manusia memiliki dorongan yang melekat untuk hubungan sosial. Menurut Islam, orang memiliki kewajiban sosial yang signifikan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman : “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Penafsiran Qurthubi terhadap ayat ini dikutip oleh Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa orang harus memilih pemimpin untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Ketika seorang khalifah menjabat, dia harus mampu melindungi rakyat dari tindakan sewenang-wenang para diktator, menyelesaikan konflik antarpribadi, menegakkan hukum, dan menegakkan keadilan. Wajib memilih seorang khalifah dan mengikuti petunjuknya. Tanggung jawab khalifah adalah menegakkan hukum Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.<sup>27</sup>

Hurlock berpendapat bahwa memperoleh keterampilan perilaku sejalan dengan harapan sosial merupakan pertumbuhan sosial. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan standar masyarakat, nilai-

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Revisi*, Jakarta : Raja Grafindo, h. 55

<sup>27</sup> Masganti, Sit, 2017, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Kencana, h. 105

nilai, atau harapan dikenal sebagai sosialisasi. Anak-anak belajar bergaul dan menjalin pertemanan dengan individu di lingkungannya, terutama anak-anak lain seusianya, antara usia 2 dan 6 tahun, menurut Hurlock.<sup>28</sup> Hurlock menegaskan bahwa diperlukan tiga proses sosialisasi bagi seseorang untuk dapat bersosialisasi, yaitu:

1. Kembangkan perilaku yang dapat diterima secara sosial.
2. Dapatkan kemampuan bermain peran sosial.
3. Membentuk sikap dan perilaku sosial terhadap orang lain dan kegiatan komunal.

Bergantung pada tiga tahap proses perkembangan sosial, orang akan terbagi menjadi kelompok sosial dan non-sosial pada periode perkembangan yang berbeda. Orang sosial yang mampu bergabung dengan kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok memperlihatkan ketiga proses sosialisasi tersebut dalam perilaku pengelompokannya. Orang non-sosial adalah mereka yang tidak mengetahui standar yang dimiliki kelompok sosial, dan terkadang mereka berkembang menjadi orang yang anti sosial, yaitu orang yang mengetahui standar yang dimiliki organisasi sosial tetapi dengan sengaja melanggarnya.<sup>29</sup>

Anak-anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan menciptakan pola tingkah laku yang konsisten dengan harapan sosial kelompoknya selama tahap awal perkembangan sosial. Rasa sosial anak usia 4 sampai 8 tahun harus dikembangkan karena pada masa inilah mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan lingkungan sosialnya. Menurut teori perkembangan sosial Erikson, perkembangan sosial pada masa bayi berlangsung dengan cepat. Hipotesis Erikson tentang perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, h. 98.

<sup>29</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 1.18.

Tabel 2. 1

## Perkembangan Sosial Erik H Erikson

Tahap	Perkiraan Usia	Krisis Psikososial	Hubungan Penting	Penekanan Psikososial
I	Lahir-18 bulan	Kepercayaan vs Ketidakpercayaan	Orang yang bergantung pada ibu	Memperoleh memberi sebagai balasan
II	18 bulan– 3 tahun	Otonomi vs Keraguan	Orang yang bergantung pada orang tua	Berpegang Membiarkan Pergi
III	3-6 tahun	Inisiatif vs Rasa Bersalah	Keluarga Besar	Membuat (mengajar)
IV	6-12 tahun	Kerajinan vs Inferioritas	Tetangga, sekolah	Menyerupai (bermain)
V	12-18 tahun	Identitas vs Kekacauan	Kelompok sebaya dan teladan kepemimpinan	Membuat sesuatu Menyatukan segala sesuatu
VI	Dewasa Awal	Keintiman vs Keterasingan	Mitra dalam persahabatan, seks, persaingan, dan kerja sama	Menjadi diri sendiri
VII	Dewasa Pertengahan	Daya regenerasi vs Penyerapan diri	Pembagian kerja dan rumah tangga bersama	Memberi Perhatian
VIII	Dewasa Akhir	Integritas vs Keputusan	Umat manusia, jenis saya	Menjadi seseorang melalui masa lalu

Anak usia dini berada pada tahap III dari delapan tahap perkembangan Erik H. Erikson, yaitu pada tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana anak merasa lebih aman dalam diri mereka sendiri. Erikson mengklaim bahwa balita muda menunjukkan perilaku mereka dengan mulai mencari orang yang mereka inginkan. Mereka berbicara dengan dewasa kepada orang tua mereka, yang selalu tampak kuat dan menarik tetapi seringkali tidak masuk akal, tidak menyenangkan, dan

terkadang berbahaya. Pada usia ini, anak muda dengan antusias memasuki lingkungan sosial yang lebih besar atas inisiatif sendiri.

Kemampuan saat anak mulai merencanakan dan melaksanakan tindakan dengan penuh percaya diri dan mandiri dikenal sebagai fase inisiatif. Akibatnya, meskipun anak melakukan kesalahan atau gagal, dia akan terus mencoba tindakan yang diinginkannya sampai keinginannya terpenuhi. Kondisi sentimen anak terhadap perilakunya yang tidak pantas atau buruk adalah rasa bersalah. Kegiatan bermain akan mempercepat perkembangan keterampilan ini karena anak terlibat dalam berbagai petualangan dan eksperimen yang mengasyikkan.

Untuk mendorong inisiatif anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya, orang tua harus membangun lingkungan. Selain itu, orang tua perlu melindungi anak-anak mereka dari bahaya yang dapat diakibatkan oleh permainan yang mereka lakukan.<sup>30</sup>

Perkembangan sosial anak adalah proses perkembangan tingkah laku mereka sebagai tanggapan terhadap hukum yang mengatur masyarakat tempat mereka tinggal.<sup>31</sup> Perkembangan anak terjadi secara bertahap, sehingga seiring bertambahnya usia, kepribadian mereka secara tidak langsung juga akan semakin berkembang. Kematangan organ tubuh, yang terjadi pada setiap individu, mengatur perkembangan. Yuliani Nurani Sujiono menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan sosial anak antara usia lima dan enam tahun adalah sebagai berikut:

1. Anak mempunyai sahabat baik, meski dalam waktu yang singkat.
2. Cenderung sering berkelahi, secara sebentar
3. Mau mengantri dan berbagi
4. Ikut serta pada aktivitas-aktivitas di sekolah
5. Berkeinginan jadi paling utama

---

<sup>30</sup> Hendra Sofyan, 2018, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*, Jakarta : CV INFOMEDIKA, h. 28-31

<sup>31</sup> Idad Suhada, 2016, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini ( Raudhatul Athfal)*, Bandung : PT Rosdakarya, h. 16

#### 6. Memiliki sifat memiliki pada barang dimiliki<sup>32</sup>

Menurut penulis, interaksi sosial yang diartikan sebagai terjadinya suatu hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih, antara kelompok dengan kelompok, atau antara individu dengan kelompok, dengan maksud untuk saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial pada anak usia dini. Perkembangan sosial dini adalah kemampuan yang dimiliki remaja untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan sosial pada anak usia dini berkembang dengan sangat pesat, di usia 5 sampai dengan usia 6 tahun anak mulai bermain dengan dunia sosialnya, untuk itu peran serta orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak sangat diperlukan. Misalnya, dalam dunia pendidikan adanya hubungan interaksi antara pendidik kepada peserta didik pada saat melakukan sistem belajar di dalam kelas, ketika guru membagi kelompok atau tugas, untuk itu anak harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, dan bertanggung jawab juga terhadap kelompoknya, artinya sikap anak yang bertanggung jawab, merupakan salah satu sikap yang dapat diterima di lingkungan sekitarnya di sekolah.

#### **b. Bentuk - Bentuk Tingkah Laku Sosial**

Sosialisasi adalah proses mendidik atau memimpin orang tua terhadap anaknya dalam berbagai segi kehidupan sosial, atau norma-norma sosial, serta mendampingi dan memberi contoh kepada anak penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi sangatlah diperlukan oleh anak, untuk itu orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku sosial pada anak, karena anak masih terlalu muda dan membutuhkan bantuan orang lain dalam membimbingnya ke arah kematangan pada dirinya. Pada anak usia dini, hubungan sosial baik, dimulai dari anak bergaul

---

<sup>32</sup> Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*, h. 32.

dengan teman, orang tua dan juga anggota keluarga, atau pun orang lain yang ada disekitarnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya :

1. **Membanggang**, Anak-anak berusia antara 18 bulan dan 3 tahun mulai menunjukkan perilaku ini, yang biasanya dicirikan sebagai perilaku berkelahi. Perilaku ini terwujud ketika anak bereaksi terhadap pengenaan hukuman, tuntutan orang tua, dan pengaturan yang dia anggap tidak sesuai dengan preferensinya. Melihat kondisi tersebut, orang tua harus siap menerima dan memahami proses perkembangan yang terjadi pada anak karena secara alami anak ingin beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian.
2. **Agresif**, terutama tindakan pembalasan secara fisik dan/atau verbal. Kemarahan ini adalah sejenis reaksi terhadap frustrasi, yaitu perasaan kecewa karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Untuk mengurangi agresi anak mereka dalam keadaan ini, orang tua mengalihkan fokus mereka atau memuaskan keinginan mereka.
3. **Bertengkar**, terjadi ketika seorang anak tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak-anak lain, termasuk ketika mereka mengganggu mereka saat mereka sedang melakukan sesuatu atau ketika mereka mencuri mainan mereka.
4. **Menggoda**, khusus sebagai bentuk agresi tambahan. Serangan mental secara verbal terhadap orang lain yang dikenal sebagai ejekan menggunakan kata-kata ejekan atau ejekan. Akibatnya, orang yang dia ejek menjadi marah.<sup>33</sup> Anak-anak, misalnya, menggunakan nama panggilan khusus untuk teman atau saudara kandungnya untuk memicu kemarahan. Guru dan orang tua dapat menangani perilaku ini dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dan Berbagai Aspeknya*, h. 41-43

induksi, yang meminta anak untuk mencoba membayangkan bagaimana jadinya jika mereka diberi nama panggilan. Anak-anak dapat belajar mengalami akibat dari tindakan mereka dan mengembangkan empati terhadap orang lain dengan cara ini.

5. **Persaingan**, khususnya keinginan untuk mengungguli orang lain dan inspirasi atau rangsangan terus-menerus yang diterima dari orang lain. Sejak usia empat tahun, sikap seperti persaingan untuk mendapatkan prestise mulai muncul. Pada usia enam tahun, semangat persaingan jauh lebih kuat. Untuk menumbuhkan lingkungan persaingan yang sehat pada anak-anak, orang tua dan instruktur harus selalu menjaga persaingan dengan intensitas yang teratur.
6. **Kerjasama**, sikap ini mulai nampak terjadi pada anak usia tiga tahun dan memasuki awal usia empat tahun, dimana anak mau bekerjasama dengan orang lain, di usia enam tahun sampai tujuh tahun, kerjasama pada diri anak berkembang lebih baik. Sikap ini dapat distimulasi dengan sistem pembelajaran secara berkelompok, serta bermain bersama.
7. **Perilaku Berkuasa**, yaitu sebuah perilaku menguasai keadaan sosial, lebih mendominasi dan bersikap seperti boss. Bentuk nyata dari perilaku ini, adalah sikap anak yang menjadi pemaksa, memerintah, serta mengancam. Hal ini, dapat mengakibatkan perselisihan bagi anak, namun bila dikontrol dengan baik, perilaku ini dapat memberikan peluang kepada setiap anak dengan bergantian menjadi pemimpin di kelas.
8. **Mementingkan Diri Sendiri**, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya Contohnya, pada anak yang memiliki keinginan terhadap mainan yang dimiliki temannya, anak cenderung akan bersikap langsung mengambil mainnya, tanpa meminta dengan baik kepadanya. Sikap egosentris yang ada pada diri anak, berguna bagi pertahanan dirinya, jika dilakukan

secara berlebihan dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Solusi untuk mengatasi hal ini, guru atau orang tua dapat mengajarkan kepada anak tentang arti kepemilikan dirinya dan orang lain. Perilaku ini dapat didapatkan dengan melalui cerita, permainan atau nasihat.

9. **Simpati**, yaitu sikap bentuk sikap emosional pada anak dengan bentuk memiliki rasa perhatian kepada orang lain, bersikap mau bekerjasama dengan orang lain. Anak memiliki sifat mau berbagi yang mereka punya, dengan sistem belajar secara berkelompok bisa mendorong anak memiliki sifat empati.<sup>34</sup>

### c. Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia prasekolah (usia 4-5) meliputi hal-hal berikut:

1. Anak mulai berinteraksi dan bermain dengan anak lain.
2. Berani dan sangat ingin tahu.
3. Ungkapkan rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih banyak tentang perbedaan gender.

Sedangkan pada usia 5 sampai 6 tahun, perkembangan sosial anak dapat diamati dengan cara sebagai berikut:

1. Mampu bersosialisasi dengan semua teman.
2. Puas dengan pencapaian seseorang.
3. Mempertimbangkan kondisi orang lain.
4. Memiliki pengendalian emosi.

Anak-anak antara usia 4-6 tahun telah mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan jelas sejak mereka mulai terlibat dalam hubungan teman sebaya yang aktif. Pertumbuhan sosial pada titik ini dapat ditunjukkan pada:

1. Baik di lingkungan rumah maupun tempat bermain, anak mulai memahami aturan.

---

<sup>34</sup> Masganti, Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 108.

2. Anak secara bertahap mulai mengikuti aturan.
3. Anak mulai menyadari barang atau pengejaran orang lain.
4. Anak mulai bisa bermain dengan teman sebaya atau anak lain seusianya.<sup>35</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, indikator derajat pencapaian perkembangan anak usia 5–6 tahun adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

**Tabel 2.2**

**Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun</b>
Sosial Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tunjukkan bahwa Anda dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.</li> <li>2. Berhati-hati dengan orang asing (membangun kepercayaan pada orang dewasa yang sesuai)</li> <li>3. Waspada emosi Anda sendiri dan belajar mengendalikannya secara alami.</li> </ol>

<sup>35</sup> Tim Dosen PG PAUD FIP UNIMED. 2017. *Keterampilan Penerapan Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan : UNIMED PRESS. h. 45.

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 28-29

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun</b>
Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pahami hak mereka</li> <li>2. Mematuhi semua kegiatan dan peraturan di kelas</li> <li>3. Persiapkan diri Anda.</li> <li>4. Menerima tanggung jawab atas tindakannya untuk keuntungannya sendiri.</li> </ol>
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersenang-senang dengan teman</li> <li>2. Memiliki pemahaman alami tentang emosi teman-temannya.</li> <li>3. Bagikan ke orang lain</li> <li>4. Menghormati hak, kepercayaan, dan pekerjaan orang lain</li> <li>5. Mengandalkan metode pemecahan masalah yang dapat diterima secara sosial (menggunakan logika)</li> <li>6. Bekerja sama dengan teman-teman Anda.</li> <li>7. Bersikaplah toleran</li> <li>8. Mengekspresikan emosi (senang, sedih,</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
	semangat, dll) sesuai dengan situasi.  9. Mempelajari bagaimana berperilaku sesuai dengan norma sosial budaya daerah.

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 tahun 2014.

#### d. Pola Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini

Telah ditunjukkan bahwa sikap sosial, seperti kerjasama, kerjasama timbal balik, berbagi, simpati dan empati, dan saling membutuhkan satu sama lain, yang terbentuk pada anak usia dini meningkatkan kesejahteraan sosial. Sikap sosial harus diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan dan minatnya yang sedang berlangsung.

Hurlock secara khusus membagi pola perilaku sosial di awal kehidupan ke dalam kategori berikut:

1. **Meniru**; kaum muda meniru sikap dan tindakan orang-orang yang menurut mereka paling mengagumkan. Anak mampu menirukan tindakan guru bila sesuai dengan konsep pelajaran.
2. **Persaingan**, terutama, ambisi untuk mengungguli dan mengalahkan saingan. Biasanya, anak berusia empat tahun memiliki sikap ini. Anak-anak menunjukkan minat untuk melakukan sesuatu sendiri serta bersaing dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan dan memenangkan kejuaraan permainan.
3. **Kerja sama**, Anak-anak mulai bermain secara kolaboratif dan bersama sejak usia tiga tahun, dan aktivitas kelompok serta

kemungkinan bermain dengan anak lain tumbuh dan berkembang.

4. **Simpati**, Lebih banyak waktu bermain berarti simpati akan tumbuh lebih cepat. Disposisi emosional yang dikenal sebagai simpati memotivasi orang untuk terlibat dengan orang lain, menghubungi mereka, atau bekerja sama. Misalnya, bantulah satu sama lain karena mereka sangat ingin menawarkan apa yang mereka miliki.<sup>37</sup>

Dalam Islam, kecenderungan untuk membantu orang lain dikenal dengan ta'awun. Ta'awun adalah watak damai untuk membantu orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2, Allah mengungkapkan sikap ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”

5. **Empati**, Empati, seperti simpati, membutuhkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami gagasan dan perasaan mereka. Beberapa anak dapat terus melakukan ini sampai mereka mencapai usia dewasa.
6. **Sokongan sosial**, Saat masa kanak-kanak hampir berakhir, dukungan teman mengambil alih persetujuan orang dewasa sebagai prioritas.
7. **Berbagi**, Anak memahami untuk mendapatkan persetujuan sosial adalah dengan cara berbagi berbagi hal dengan temannya. Pada umumnya, anak rela membagi makanan kepada orang lain untuk mempererat tali pertemanan di antara mereka serta untuk

---

<sup>37</sup> Masganti, Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h.110.

menampilkan sikap keakraban antara mereka, melalui identitas dirinya.

8. **Sikap akrab**, Anak membagi sifat kasih sayang yang dimilikinya kepada teman dan gurunya. Mereka memperlakukan instruktur dengan cara yang sama seperti orang tua mereka sendiri, termasuk memberi dan menerima pelukan, menggendong guru, memegang tangannya, dan mengajukan banyak pertanyaan. Tawa dan lelucon bersama mereka menunjukkan hal ini.<sup>38</sup>

Tidak hanya pola perilaku sosial Hurlock, tetapi juga pola perilaku sosial lainnya, seperti kemampuan anak untuk menghargai milik teman, pendapat, karya, atau kondisi yang ada pada teman, perlu diajarkan atau dikembangkan sejak dini. Setiap Muslim diwajibkan oleh Islam untuk memperlakukan orang lain dengan hormat. Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ انْتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Juga firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 36 :

---

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h. 139.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Sangat jelas dari Firman Allah bahwa Dia SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada semua orang, termasuk orang yang kita cintai, orang miskin, anak yatim, kerabat, dan rekan kerja. Ayat di atas juga mengajak kita untuk berbuat baik kepada berbagai makhluk hidup yang ada di sekitar kita, seperti air, udara, dan tumbuh-tumbuhan. Menjadi seorang Muslim melarang kita untuk bertindak dengan cara yang membahayakan permukaan planet karena dampak dari perilaku tersebut akan mengakibatkan hilangnya dan kehancuran kehidupan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. Keluarga: Keluarga adalah konteks sosial pertama yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam suasana yang mendukung berkat pengaturan dan kebiasaan hidup keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan hubungan sosial yang mendukung akan matang secara sosial, belajar menghargai orang lain, dan menerima semua jenis orang.

2. Kematangan : Agar dapat bersosialisasi secara efektif, anak-anak harus matang secara mental dan fisik. Ini memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan proses sosial, menawarkan umpan balik, dan menerima pendapat orang lain. Kematangan intelektual, emosional, dan linguistik juga menentukan proses sosial anak.
3. Status sosial ekonomi: Keadaan sosial dan ekonomi keluarga dalam masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial, yang menyebabkan perilaku anak dipengaruhi oleh norma atau peraturan sosial yang telah diajarkan di rumahnya.
4. Pendidikan, Salah satu cara untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pendidikan. Inti dari pendidikan adalah proses sosialisasi dan asimilasi anak terhadap prinsip-prinsip yang memberikan tujuan hidup mereka. Nanti.<sup>39</sup>

Menurut tradisi Islam, memiliki keturunan adalah hal yang Allah tuntutan. Secara hukum, amanat harus dipertanggungjawabkan. Orang tua memikul sejumlah besar tanggung jawab untuk perkembangan, pertumbuhan, dan pendewasaan pribadi anak-anak mereka. Tugas utama rumah pada umumnya adalah menyediakan pendidikan bagi anak-anak. Dalam surat At-Tahrim, Allah memerintahkan semua orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari siksaan neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

---

<sup>39</sup> Masganti, Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h.126

Penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga sekurang-kurangnya didukung oleh dua model dasar: pertama, praktis semua orang tua sadar akan kebutuhan itu; kedua, tanggung jawab itu wajar atau wajar karena Tuhan menciptakan orang tua untuk mengasuh anaknya. Dalam Surat Al-Kahfi, Allah berfirman: 46

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Setiap manusia menginginkan uang dan anak, sesuai dengan ayat di atas. Setiap keluarga muslim secara teori mendambakan lahirnya anak yang penyayang (Qurrota a'yun), oleh karena itu jika orang tua benar-benar mencintai anaknya, tidak sulit bagi mereka untuk mendidiknya. Surat Al-Furqan ayat 74, dari Allah.<sup>40</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam yang baik bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Peran utama keluarga muslim dalam hal pendidikan adalah menanamkan nilai moral, nilai budaya, keyakinan moral, dan keterampilan. Anak-anak perlu diajarkan moralitas dan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal, seperti:

1. Interaksi dengan teman sebaya: anak-anak secara alami berhubungan dengan teman-temannya tanpa diminta atau ditemani oleh keluarganya jika mereka berkembang dengan baik. Ini karena anak muda memiliki aturan yang berbeda.

---

<sup>40</sup> Syafaruddin, dkk, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, h. 154-155.

2. Kepribadian: Dibandingkan dengan anak yang lebih toleran terhadap dirinya sendiri, anak yang merasa tidak mampu atau memiliki harga diri rendah lebih rentan terhadap pengaruh kelompok.
3. Alasan bergabung: Keinginan untuk menyesuaikan diri, yang merupakan motivasi utama anak untuk bergabung, membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, khususnya dari mereka yang memegang posisi otoritas dalam kelompok.<sup>41</sup>

### 3. Konsep Dasar Anak Usia Dini

#### a. Definisi Anak Usia Dini

Anak adalah generasi penerus cita-cita dan perjuangan negara, sehingga kemunculannya sangat diharapkan, masa pertumbuhannya perlu untuk diperhatikan, tumbuh kembangnya anak memerlukan bantuan orang tua dan juga lingkungannya, dan anak juga merupakan harapan setiap orang tua, sehingga anak dapat menjadi sosok seorang insan yang mulia dan berguna bagi agama, orang tua, lingkungan sekitarnya, dan juga bagi negara. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak adalah amanah sekaligus anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu kita jaga karena harkat, martabat, dan hak melekat pada dirinya sebagai manusia seutuhnya” (penekanan ditambahkan).<sup>42</sup>

Usia AUD berkisar dari usia satu hari hingga usia sebelas tahun. Di dunia yang kita tinggali saat ini, kepribadian dan gagasan batin seorang bayi sangat dihargai. Waktu yang dikenal sebagai "zaman keemasan."<sup>43</sup> Anak usia dini didefinisikan oleh Biechler dan Snowman sebagai antara usia tiga dan enam tahun. Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak-anak berusia

---

<sup>41</sup> Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Pada Anak Usia Dini*, Vo. 1 Issue 1, h.7

<sup>42</sup> Undang- Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

<sup>43</sup> Khadijah. 2015. *Pendidikan Prasekolah*. Medan :Perdana Publishing. h. 3.

antara 0 dan 8 tahun dianggap berada di tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Anak usia dini adalah waktu yang penting untuk perkembangan masa depan karena seseorang tumbuh dengan cepat selama masa ini.<sup>44</sup>

Masa kanak-kanak awal, juga dikenal sebagai "masa keemasan," adalah waktu dalam kehidupan seorang anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, di mana anak-anak melewati proses perkembangan yang relatif cepat.

#### **b. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mewujudkan potensi dirinya secara utuh melalui komunikasi yang disengaja, terencana, terkoordinasi, dan sistematis antara guru dengan peserta didik atau dengan lingkungan. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu orang dewasa melalui kegiatan pengajaran dan latihan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam arti terbatas, pendidikan identik dengan sekolah, di mana pengajaran berbentuk kegiatan belajar yang terjadwal dan terorganisasi secara formal. Jika dilihat secara luas, pendidikan merujuk pada semua jenis pengalaman belajar yang terjadi di rumah, kelas, dan masyarakat dalam rangka mendorong perkembangan bakat-bakat yang sebaik-baiknya dari sejak dalam kandungan hingga kematian yang wajar.<sup>45</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu metode yang mempromosikan komponen fisik dan non fisik dari pertumbuhan dan perkembangan umum anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Ini menyelesaikan ini dengan memberikan stimulus untuk perkembangan fisik, intelektual, motorik, emosional, dan sosial anak-anak yang sehat. Upaya dilakukan untuk merangsang pikiran, menjaga kesehatan,

---

<sup>44</sup> Tim Dosen PG PAUD FIP UNIMED, *Keterampilan Penerapan Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 4.

<sup>45</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012, *Format PAUD*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. h.51.

memberi nutrisi, dan memberikan berbagai kesempatan untuk belajar aktif dan inkuiri.<sup>46</sup>

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk merancang lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Bab I Pasal I Ayat 14 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan. Menurut UU Sisdiknas, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menghidupi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya serta mempersiapkan mereka untuk sekolah. Selain itu.

Menurut Pasal 28 ayat 1 sampai dengan 5, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan nonformal. Selain itu, pendidikan dini diberikan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau program lain pada jalur pendidikan formal.<sup>47</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari pengertian pendidikan anak usia dini di atas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak (TK) atau program yang sederajat bernama Raudhatul Athfal (RA), dan dilaksanakan dengan cara merangsang seluruh perkembangan anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani, sehingga mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>46</sup>Mursyid, 2015, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT. Rosdakarya, h. 16.

<sup>47</sup>Khadijah, 2015, *Pendidikan Prasekolah*, Medan : Perdana Publishing, h. 9-10.

### c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini harus dikembangkan dengan berbagai cara. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tumbuh kembang anak merupakan perpaduan proses yang meliputi unsur nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>48</sup>

Kurikulum PAUD 2013 memuat program pengembangan sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, kognitif, moral, dan keagamaan. Ini juga menggabungkan seni. Berdasarkan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, semua aspek perkembangan anak usia dini dapat dicapai sesuai dengan Kurikulum PAUD 2013.<sup>49</sup>

## 4. Wabah Covid -19

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak pandemi COVID-19. Penyakit Covid-19 yang sangat serius menular ke manusia ini disebabkan oleh virus Sars-CoV 2. Penyebaran COVID-19 lebih cepat karena manusia adalah makhluk sosial yang dapat langsung berhubungan satu sama lain. Virus ini menjadi perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia pada Maret 2020 hingga sekarang. Salah satu kebijakan pemerintah untuk memutus penyebarannya adalah dengan melakukan karantina wilayah.

Islam melihat wabah Covid-19 sebagai peristiwa sejarah yang terjadi setelah umat Islam menguasai Irak dan Syam. Setelah pertempuran berdarah di Yarmuk selama ini, umat Islam akhirnya pindah ke Syam. Setelah itu, terjadilah wabah penyakit chorela yang menyebabkan lebih dari 25.000 kematian. Karena peristiwa seputar wabah Covid-19 awalnya mirip dengan yang terjadi pada masa itu, para

---

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137, tahun 2014. h. 4.

<sup>49</sup> Maisarah, *Matematika & Sains Anak Usia Dini*, h. 9.

sarjana dan orang lain mengaitkan kejadian ini dengan wabah karena hal tersebut.

Menurut Sheikh Prof. Dr. Abdurrazaq bin Abdil Muhsi Al-Abbad Al-Badr dari Scientific Islamic Studies, malapetaka hamba tidak akan terhapus kecuali Allah sudah menulis dan menahbiskannya. Ia juga menyebutkan bagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk dan contoh bagaimana seharusnya seorang mukmin menyikapi persoalan-persoalan kontemporer. Perkataan Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “ Katakanlah Muhammad, Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakkallah orang-orang yang beriman.”

Allah juga berfirman dalam Surah At- Thaghabun : 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “ Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT, niscaya akan Allah berikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Allah juga berfirma, dalam Al-Qur'an Surah Al- Hadid : 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “ Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab ( Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Jadi seorang hamba tidak pernah mengalami kesulitan di luar apa yang Allah perintahkan kepadanya. Segala sesuatu yang tertulis pasti terjadi, seorang hamba tidak akan melewatkan apa yang Dia kerjakan,

dan seorang hamba tidak akan melewatkan apa yang terjadi padanya. Apa yang Allah kehendaki pasti juga terjadi, begitu pula sebaliknya, apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi. Juga.

Sesuai dengan apa yang Allah SWT peringatkan untuk kita ingat dalam surat Ar-Rum Al-Qur'an, virus Covid-19 yang ada saat ini bisa saja dibawa oleh perbuatan manusia tanpa kita sadari.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “ Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”

Dengan karantina, "jarak sosial", dan "penguncian", umat Islam dapat mencoba membantu. lakukan juga sebagai wasilah atau cara untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk membendung penyebaran virus COVID-19, MUI memutuskan bahwa lockdown dan isolasi sosial adalah dua opsi terbaik.<sup>50</sup>

Karena semua aktivitas manusia termasuk bekerja, belajar, berdoa, dan kegiatan rumahan lainnya terganggu oleh penyakit ini, orang terpaksa tetap berada di dalam rumah. Hal ini, berdampak oleh berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah penutupan sekolah dari berbagai tingkat, demi untuk memutus penyebarannya. Pembelajaran yang awalnya secara tatap muka harus berganti menjadi daring, dengan belajar menggunakan platform yang membantu proses pembelajaran.

Segala aktivitas dilakukan secara online dengan menggunakan *Gadget* dan juga internet dalam proses pembelajaran, tertentu hal ini menjadi sesuatu yang baru bagi penyelenggara pendidikan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini, guru dan anak-anak harus melakukan pembelajaran secara online, dan hal ini juga menjadi tantangan baru bagi orang tua untuk membantu dan selalu memantau perkembangan anaknya,

---

<sup>50</sup> Eman Supriatna, 2020, *Wabah Corona Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam*, SALAM : Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 6 , h.559-562.

serta mengawasi anak dalam menggunakan *Gadget*. Proses pembelajaran inilah yang menjadi faktor utama, anak-anak menggunakan *Gadget*, dikarenakan guru memberikan materi pembelajaran secara daring, kemudian anak-anak dan orangtua yang melanjutkan proses pembelajaran dari rumah.

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pengawasan yang lebih signifikan kepada anak-anak mereka ketika belajar di rumah selama pandemi saat ini. Untuk tujuan membimbing dan mengajar anak, orang tua harus bertindak sebagai guru pengganti sebagai bagian dari proses pembelajaran. Anak-anak yang menggunakan internet secara berlebihan akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri untuk waktu yang singkat, yang akan membuat mereka berhenti peduli terhadap lingkungan karena gadget. Seseorang yang menggunakan gadget lebih dari tiga kali sehari akan kecanduan dan terus menggunakannya.<sup>51</sup>

Jumlah anak-anak yang menggunakan internet selama pandemi meningkat dari era sebelumnya, dan keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak-anak menggunakan teknologi berkurang. Penggunaan elektronik yang berlebihan akan berdampak pada perkembangan anak muda, khususnya pada kemajuan sosial mereka. Akibatnya, ketika anak-anak mereka menggunakan teknologi, orang tua perlu membimbing dan membantu mereka. Untuk mencegah anak menyalahgunakan barang elektronik secara berlebihan, orang tua juga harus mengatur batasan waktu penggunaan dan jika anak tidak patuh, dapat mengeluarkan warning atau peringatan.

---

<sup>51</sup> Sofyan Abdul Latif dan Triana Lestari, 2021, *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No. 1, h. 1492.

## B. Penelitian Relevan

Berdasarkan bahasan penelitian yang relevan, yang peneliti temui pada beberapa jurnal, yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyan Abdul Latif dan Triana Lestari, berjudul "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Selama Masa Pandemi" dan diterbitkan pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak muda dipengaruhi oleh gadget baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, penggunaan teknologi selama pandemi COVID-19 bisa menghibur dan mendidik. Sebaliknya, perangkat dapat menghambat perkembangan sosial anak karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar. Jurnal dan penelitian penulis akan serupa dan berbeda satu sama lain. Jangka waktu (selama wabah COVID-19) dan variabel penelitian yang digunakan dalam makalah dan penelitian peneliti adalah sama. Sementara penulis akan melakukan penelitian untuk jurnal ini dengan menggunakan pendekatan bibliografi dan kualitatif, penulis akan melakukan penelitian pada anak-anak antara usia 5 sampai 6 tahun dengan menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan kembali karena adanya perbedaan dalam makalah ini.<sup>52</sup>
- b. Penelitian sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di Kabupaten Pesawaran Lampung" oleh Yuni Sulistyawati, dkk. Menurut penelitian, hanya 46,7% anak yang menggunakan gadget memiliki perkembangan sosial yang tergolong baik, dibandingkan dengan 56,7% anak dalam kelompok anak yang tidak menggunakan gadget. Peneliti menemukan bahwa sejumlah faktor, termasuk ketidaktahuan orang tua tentang kerugian penggunaan gadget pada anak usia dini, seperti berkurangnya

---

<sup>52</sup> Sofyan Abdul Latif dan Triana Lestari, 2021, *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No. 1. h. 1490-1493.

interaksi sosial dengan lingkungannya dan dampak yang diakibatkannya pada perilaku dan perkembangan sosial anak, memengaruhi sebagian besar anak usia prasekolah yang menggunakan gadget. Selain itu, beban kerja orang tua berdampak pada peningkatan penggunaan gadget di kalangan anak usia prasekolah. Mayoritas anak-anak yang orang tuanya bekerja memiliki perkembangan sosial 53,3% lebih sedikit daripada anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja, menurut penelitian. Orang tua yang bekerja berpikir bahwa memberi anak-anak mereka teknologi akan membantu mereka bersantai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian lanjutan, dimana peneliti akan melihat seberapa lama anak-anak di Lingkungan VIII Desa Sidorejo menggunakan gadget dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial mereka. Area dan lokasi penelitian, ruang lingkup, serta metodologi penelitian berubah antara jurnal ini dan penelitian peneliti. Peneliti memilih teknik penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena sebelumnya telah menggunakan teknik penelitian kuantitatif.<sup>53</sup>

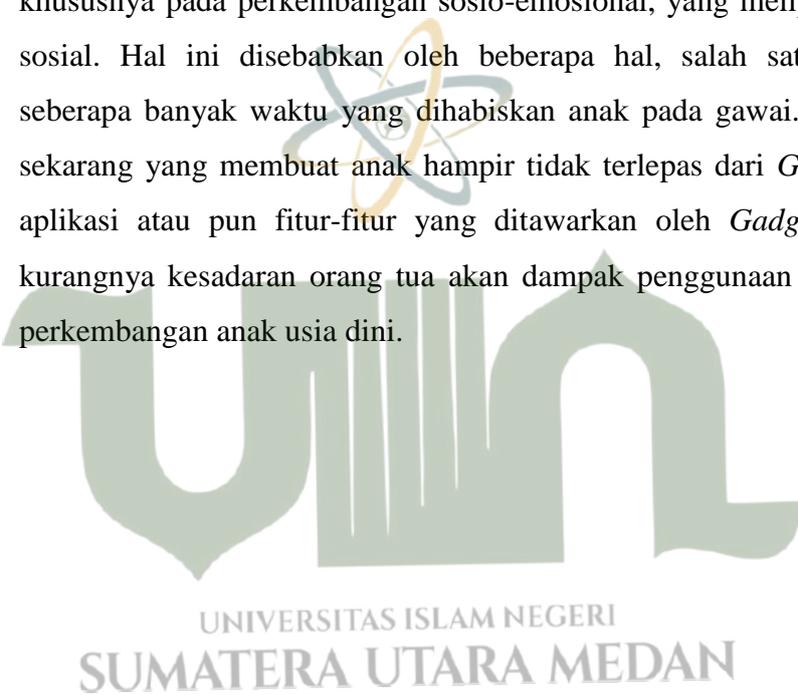
- c. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elfiadi, pada tahun 2018 dengan judul “ Dampak *Gadget* terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” Kesimpulan: Pengaruh elektronik pada masa bayi sangat besar dan berdampak negatif pada fisik dan mental. Efek dan pengaruh yang ditimbulkannya dapat memberikan dampak yang menguntungkan atau merugikan bagi perkembangan anak. Untuk melindungi anak-anak dari efek berbahaya teknologi, penting bagi mereka untuk berada di bawah pengawasan orang tua atau guru. Gawai dapat berpengaruh pada perkembangan verbal, motorik, sosial-emosional, agama, dan moral anak. Perkembangan optimal semua bidang perkembangan anak dapat dicapai dengan

---

<sup>53</sup> Yuni Sulistyawati, dkk, 2019, *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di Kabupaten Pesawaran Lampung*, Jurnal : WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE, Vol.1, No. 2, h.1-6.

menggunakan gadget secara tepat, begitu juga sebaliknya. Fokus penelitian ini hanya pada aspek perkembangan sosial pada anak usia 5 sampai 6 tahun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada perkembangan anak usia dini yang meliputi lima domain perkembangan anak. Studi dan majalah sering membahas dampak penggunaan teknologi.<sup>54</sup>

Menurut temuan penelitian dari berbagai publikasi tersebut di atas, penggunaan gadget berdampak besar pada perkembangan anak, khususnya pada perkembangan sosio-emosional, yang meliputi interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah seberapa banyak waktu yang dihabiskan anak pada gawai. serta situasi sekarang yang membuat anak hampir tidak terlepas dari *Gadget* karena aplikasi atau pun fitur-fitur yang ditawarkan oleh *Gadget*, dan juga kurangnya kesadaran orang tua akan dampak penggunaan *Gadget* bagi perkembangan anak usia dini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>54</sup> Elfiadi, 2018, *Dampak Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*,  
Jurnal : ITQAN, Vol. 9 No. 2, h.197-110.